

Publikasi Ilmiah

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *ABILASA*
ADAPTASI DARI NOVEL *LINTANG KEMUKUS DINI*
HARI KARYA AHMAD TOHARI**



Oleh
Anggun Oktavia Mey Riasari
NIM: 1710881014

**JURUSAN TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *ABILASA* ADAPTASI DARI NOVEL *LINTANG KEMUKUS DINI HARI* KARYA AHMAD TOHARI

Anggun Oktavia Mey Riasari
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
oktaviavivy6@gmail.com

Abstrak: Tujuan penciptaan ini adalah menciptakan naskah drama yang mengadaptasi dari novel *Lintang Kemukus Dini Hari* karya Ahmad Tohari. Proses penciptaan naskah drama menggunakan teori adaptasi yang dikemukakan oleh Linda Hutcheon dengan melakukan adaptasi dari novel menjadi naskah drama yang disesuaikan dengan keadaan masa kini. Setelah melalui proses penafsiran menggunakan teori adaptasi, didapatkan peristiwa-peristiwa penting di dalam novel *Lintang Kemukus Dini Hari*. Dilanjutkan membuat beberapa langkah yaitu mengadaptasi peristiwa yang terdapat pada novel *Lintang Kemukus Dini Hari* menjadi sesuai pada masa kini. Hal tersebut dilakukan untuk menghasilkan karya baru berupa naskah drama yang berjudul *Abilasa*. Naskah *Abilasa* menceritakan tentang seorang penari ronggeng yang hidup pada masa kini. Penari tersebut dihadapkan dengan pilihan antara jati dirinya atau kehidupan yang lebih sejahtera. Tujuan penciptaan karya ini adalah untuk menampilkan fenomena perubahan fungsi yang terjadi pada kesenian ronggeng akibat perkembangan zaman.

Kata kunci: Adaptasi, Ronggeng, Ahmad Tohari, *Novel Lintang Kemukus Dini Hari*, Naskah drama.

Abstract: *The objective of this creation is to create a drama script that adapted from Lintang Kemukus Dini Hari novel by Ahmad Tohari. The process of creating this drama script uses Linda Hutcheon's adaptation theory by adapting novel into a drama script which is adapted to current condition. After going through the process of interpretation using adaptation theory, the important events are found in Lintang Kemukus Dini Hari novel, followed by adapting events in Lintang Kemukus Dini Hari novel to be relevant with the present. That process was done to create a new drama script named Abilasa. Abilasa script narrates a ronggeng dancer who lives in present. She faced a choice between her identity and a better life. The objective of this work is to show the function changes phenomenon that occurs ronggeng dance along with the times.*

Keyword: *Adaptation, Ronggeng, Ahmad Tohari, Lintang Kemukus Dini Hari Novel, drama script*

Pendahuluan

Naskah drama adalah bentuk rencana tertulis dari cerita drama (Harymawan 1988: 23). Karya drama termasuk salah satu genre sastra di samping novel, cerpen, dan puisi. Teks drama sebagai gejala kesenian dapat dianggap mencerminkan kenyataan (Sahid, 2017: 13). Unsur-unsur atau elemen pembangun naskah hampir sama dengan naskah lain seperti novel.

Naskah drama sebagai gejala kesenian yang dapat dianggap mencerminkan kenyataan sosial (Sahid, 2017: 27). Naskah drama selalu berhubungan erat dengan kisah manusia yang tidak lepas dari hukum sebab dan akibat (Riantiarno, 2011: 41). Naskah drama sebagai sarana pertama dan utama proses pementasan (Satoto, 2012: 8). Jadi drama adalah salah satu *genre* dalam sastra yang erat hubungannya dengan kisah manusia yang tidak lepas dari hukum sebab dan akibat.

Dalam sebuah naskah drama, terdapat premis yang kadang juga disebut sebagai inti cerita. Egri menjelaskan bahwa Setiap permainan yang bagus harus memiliki premis yang dirumuskan dengan baik (Egri, 2020: 35). Naskah drama *Abilasa* mengadaptasi Novel *Lintang Kemukus Dini Hari* karya Ahmad Tohari (1985) dengan mengubah tokoh, plot dan alur menjadi sesuai dengan masa kini. Penulis mengagas dalam naskah

drama ini premis utamanya adalah Perubahan fungsi ronggeng di masyarakat maupun pada bentuk pertunjukannya akibat perkembangan zaman. Naskah drama *Abilasa* memberikan pesan bahwa perubahan fungsi pada kesenian ronggeng diakibatkan pelaku kesenian tersebut semakin terhimpit oleh kebutuhan ekonomi. Sehingga ronggeng tidak lagi menjadi kesenian ritual melainkan menjadi kesenian komersil akibat perkembangan zaman yang semakin cepat. Schechner dan Goffman menyebutkan bahwa ritual sebagai aktivitas, baik sakral maupun sekuler, yang paten, yang sudah ada standarnya (Andini, 2016, p. 19). Perkembangan zaman juga mengakibatkan kesenian ronggeng berangsur hilang akibat minat masyarakat yang beralih pada hiburan yang dapat ditonton lewat *handphone*. Sehingga pelaku kesenian ronggeng lebih memilih mencari pekerjaan lain yang lebih menghasilkan daripada harus mempertahankan tradisi ronggeng yang mulai kehilangan peminat.

Penciptaan Sebelumnya

1. Film Darah dan Mahkota Ronggeng (1982)

Film *Darah dan Mahkota Ronggeng* adalah sebuah film drama yang disutradarai oleh Yazman Yazid dan dirilis pada 1983. Film ini diadaptasi secara lepas dari novel

trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* tahun 1982 karya Ahmad Tohari.

Film ini bercerita tentang seorang ronggeng di sebuah desa kecil, yaitu Paruk. Seorang gadis cilik bernama Srintil dianggap memiliki darah penari ronggeng yang sudah lama tak dimiliki desa yang hidup karena ronggeng tersebut. Kepercayaan ini diyakini oleh penduduk setempat yang diwariskan oleh perintis desa, yang terletak di wilayah tandus dan gersang. Ronggeng dianggap penyelamat baik material maupun rohani di desan tersebut. Maka Srintil dipelihara dan diarahkan oleh Kartareja dan istrinya, tetua dan dukun desa, untuk menjadi penari ronggeng.

Film *Darah dan Mahkota Ronggeng* melakukan adaptasi dengan latar dan tokoh yang sama dengan novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Berbeda dengan naskah *Abilasa* yang hanya mengambil beberapa tokoh penting di dalam novel *Lintang Kemukus Dini Hari* yang kemudian penamaannya diubah menjadi nama-nama yang sesuai pada masa kini.

2. Film *Sang Penari* (2011)

Sang Penari adalah sebuah film drama Indonesia tahun 2011 yang disutradarai oleh Ifa Isfanyah. Film ini diadaptasi dari novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* tahun 1982 karya Ahmad Tohari, penulis asal

Banyumas, Jawa Tengah. Film ini menceritakan kisah cinta tragis seorang pemuda desa dengan seorang penari ronggeng baru di desa kecilnya yang dirundung kemiskinan, kelaparan dan kebodohan di Indonesia tahun 1960 yang penuh gejolak politik akibat peristiwa G30S/PKI. Film ini merupakan film adaptasi kedua dari novel tersebut setelah film *Darah dan Mahkota Ronggeng* (1983).

Berbeda dengan film *Sang Penari* yang juga mengadaptasi dari novel karya Ahmad Tohari, naskah drama *Abilasa* mengambil latar pada masa kini dengan mengadaptasi novel *Lintang Kemukus Dini Hari* karya Ahmad Tohari. Unsur-unsur yang diubah seperti tokoh, latar, plot, dan tema pada naskah drama *Abilasa* disesuaikan dengan novel yang diadaptasikan.

Landasan Teori

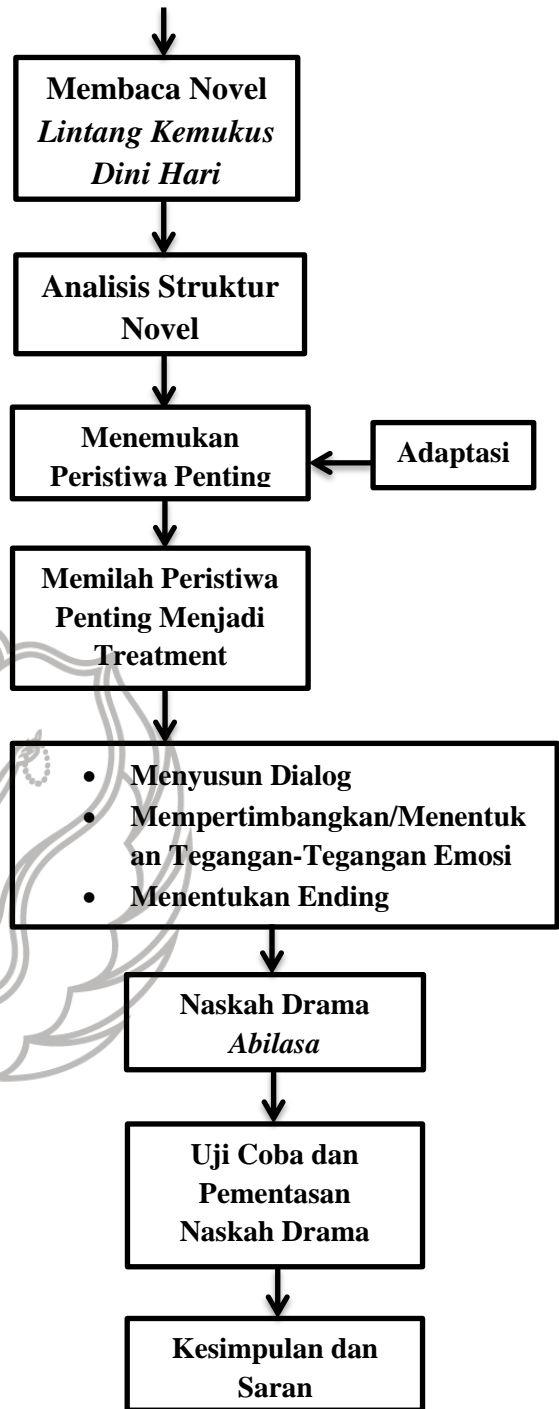
Linda Hutcheon dalam bukunya yang berjudul *A Theory of Adaptation* mengemukakan bahwa adaptasi adalah mendekorasi ulang dengan variasi tanpa meniru atau menjiplak. Mengadaptasi berarti mengatur, mengubah, membuat menjadi sesuai (Hutcheon, 2006: 7). Hutcheon Menilai bahwa setia pada sumber tidak lagi produktif, karena hanya menghasilkan kerugian dan kebosanan. Hutcheon Membagi adaptasi menjadi sebagai sebuah

produk, sebagai proses kreasi dan sebagai proses resepsi, berikut penjabarannya (Hutcheon, 2006: 8) :

1. Adaptasi sebagai produk, artinya transposisi dari satu karya (medium) ke karya lain (medium). Misalnya adaptasi dari novel ke film (tanpa variasi).
2. Adaptasi sebagai proses kreasi, artinya sebuah proses adaptasi yang di dalamnya terdapat proses interpretasi-ulang dan kreasi-ulang yang berfungsi sebagai usaha penyelamatan atau penyalinan sumber aslinya. Misalnya adaptasi dari cerita rakyat oral ke dalam bentuk buku atau film.
3. Adaptasi sebagai bagian dari proses resepsi. karena adaptasi merupakan bentuk dari intertekstualitas karya sastra. Dalam hal ini adaptasi adalah manuskrip atau teks yang melekat pada memori kita yang bukan (langsung) berasal dari sumber asli melainkan berasal dari karya-karya dalam bentuk lain, melalui pengulangan-pengulangan yang bervariasi.

Metode

Dalam menciptakan naskah drama *Abilasa* penulis menempuh langkah langkah penciptaan sebagai berikut:



Gambar 3: Skema Metode Penciptaan (Skema oleh: Anggun, 2021)

Menurut David Campbell dalam bukunya yang berjudul

Mengembangkan Kreativitas, proses kreatif berhasil mencapai ide, gagasan pemecahan, penyelesaian, cara kerja, hal atau produk baru, biasanya sesudah melewati beberapa tahap yaitu: *Preparation* (Persiapan), *Concentration* (Konsentrasi), *Incubation* (Inkubasi), *Illumination* (Iluminasi), dan *Verification/Production* (Verifikasi/Produksi) (Campbell, 1992: 18).

Sebagaimana skema di atas, berikut merupakan langkah yang dilakukan proses penciptaan naskah drama *Abilasa*. Langkah pertama yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. *Preparation* (Persiapan)

Preparation merupakan tahap pengumpulan informasi atau data yang diperlukan untuk memecahkan suatu masalah (Damajanti, 2013:23). *Preparation* dalam proses penciptaan naskah drama *Abilasa* adalah menetapkan novel *Lintang Kemukus Dini Hari* sebagai sumber penciptaan.

2. *Concentration* (Konsentrasi)

Concentration merupakan sepenuhnya memikirkan, masuk luluh, terserap dalam perkara yang dihadapi (Campbell, 1992: 18). *Concentration* dalam proses penciptaan naskah drama *Abilasa* adalah membaca novel *Lintang Kemukus Dini Hari* sebagai sumber penciptaan.

3. *Incubation* (Inkubasi)

Incubation merupakan mencari kegiatan-kegiatan yang melepaskan diri dari kesibukan pikiran mengenai perkara yang sedang dihadapi (Campbell, 1992: 18). *Incubation* dalam proses penciptaan naskah drama *Abilasa* adalah melakukan analisis struktur novel *Lintang Kemukus Dini Hari*, lalu menemukan peristiwa penting yang selanjutnya akan dipilih untuk diadaptasi menjadi naskah drama dan menyusun kerangka naskah drama *Abilasa*.

4. *Illumination* (Iluminasi)

Illumination adalah tahap mendapatkan ide gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja dan jawaban baru (Campbell, 1992: 18). *Illumination* dalam proses penciptaan naskah drama *Abilasa* adalah penulisan naskah drama *Abilasa*.

5. *Verification/production* (Verifikasi/produksi)

Verification/production yaitu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah praktis sehubungan dengan perwujudan ide, gagasan, pemecahan, penyelesaian, cara kerja, jawaban baru (Campbell, 1992: 18). *Verification/production* dalam proses penciptaan naskah drama *Abilasa* adalah melakukan uji coba dan pementasan naskah drama *Abilasa*, lalu menyimpulkan dan meminta masukan atau saran dari para pemeran untuk mengevaluasi bagian dialog,

serta tanggapan dari sutradara yang sudah berpengalaman dan sutradara yang baru menyutradarai beberapa karya drama.

Hasil dan Pembahasan

A. Sumber Penciptaan

Novel *Lintang Kemukus Dini Hari* karya Ahmad Tohari terdiri dari 221 halaman dan diterbitkan oleh Penerbit Gramedia Jakarta pada 1985. *Lintang Kemukus Dini Hari* merupakan novel kedua dari trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Novel ini menceritakan tentang seorang penari ronggeng bernama Srintil yang hidup di pedukuhan yang bernama Dukuh Paruk. Kepergian Rasmus tanpa pamit membuat hati Srintil hancur. Ia merasa kecewa karena Rasmus berbuat sedemikian kepadanya. Parasnya yang cantik dan kelihaiannya dalam meronggeng, membuat Srintil menjadi ronggeng kebanggaan dari Dukuh Paruk. Walaupun karirnya sebagai ronggeng berada di puncak namun Srintil merasa kosong. Sebagai seorang wanita ia juga ingin mempunyai anak dan suami, namun jelas Srintil tidak dapat mewujudkan itu semua karena ia adalah ronggeng terlebih Rasmus telah menolak cintanya. Karena hal tersebut Srintil tidak lagi bergairah untuk menari dan memutuskan untuk sementara tidak pentas. Hingga suatu hari datang undangan dari kecamatan untuk pentas

di acara 17 agustusan. Srintil awalnya menolak undangan pentas tersebut, namun setelah melihat sakum dan keluarganya yang serba kekurangan ia memutuskan untuk menerima tawaran pentas tersebut. Sejak saat itu Srintil mulai menari lagi tetapi tidak untuk melayani laki-laki. Srintil telah menjadi wanita dewasa yang bermartabat

Proses kreatif penciptaan naskah bermula dari inspirasi dan intuisi (Sukino, 2010: 81). Proses penciptaan naskah drama *Abilasa* menggunakan metode adaptasi produk berbasis data teks novel *Lintang Kemukus Dini Hari*. Berikut ini merupakan pengubahan yang dilakukan oleh pencipta naskah *Abilasa*:

B. Tema

Tema merupakan gagasan umum sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang dimunculkan melalui motif dan secara implisit (Nurgiyantoro, 2013: 115). Tema sebagai komentar terhadap subjek secara eksplisit maupun implisit (Sayuti, 2017: 201). Tema pada naskah *Abilasa*: Hilangnya harga diri manusia yang tergantikan oleh harta.

C. Premis

Premis adalah ide dasar atau ide pokok dari sebuah karya. Dimulai dari premis itu kemudian karya dikembangkan. Dalam sebuah naskah drama, premis kadang juga disebut sebagai inti cerita. Egri menjelaskan

bahwa Setiap permainan yang bagus harus memiliki premis yang dirumuskan dengan baik (Egri, 2020: 35). Penulis menggagas dalam naskah drama ini premis utamanya adalah : Perubahan fungsi ronggeng di masyarakat maupun pada bentuk pertunjukannya akibat perkembangan zaman.

D. Penokohan

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, maka proses penciptaan tokoh dilakukan dengan cara membuat tokoh rekaan. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan karya yang original. Menurut Harymawan, karakter adalah tokoh hidup yang memiliki sifat multidimensional karena mencakup tiga dimensi utama seperti dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Tiga dimensi tokoh tersebut, dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Dimensi Fisiologis memiliki ciri-ciri fisik seperti usia (tingkat kedewasaan), jenis kelamin, keadaan tubuhnya, ciri-ciri muka dan sebagainya.
- 2) Dimensi Psikologis merupakan latar belakang kejiwaan, seperti mentalitas, ukuran moral/membedakan antara yang baik dan tidak baik, tempramen, keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan kelakuan, serta I.Q. (Intelligence Quotient), tingkat kecerdasan, kecakapan, keahlian khusus dalam bidang-bidang tertentu.
- 3) Dimensi Sosiologis merupakan latar belakang kemasyarakatan seperti

status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, pendidikan, kehidupan pribadi, pandangan hidup, kepercayaan, agama, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, bangsa, suku dan sebagainya. (Harymawan, 1988 : 25)

Berdasarkan pada ketiga dimensi tokoh di atas, maka diciptakan tokoh pada naskah drama *Abilasa* yang akan dijabarkan proses penciptaannya pada bab selanjutnya. Tokoh-tokoh yang ada pada naskah drama *Abilasa* yaitu:

a. Sinta

Merupakan tokoh yang digambarkan sebagai perempuan berusia 20 tahun yang polos dan penurut. Sinta dalam naskah drama *Abilasa* sebagai tokoh utama. Sinta berprofesi sebagai penari ronggeng untuk menghidupi dirinya, bapak dan juga ibunya. Ia harus bekerja di kota karena pekerjaan sebagai penari di desa tidak mencukupi kebutuhannya dan keluarganya.

b. Rendra

Merupakan pria berusia 25 tahun. Rendra adalah tokoh yang berprofesi sebagai seorang polisi yang tegas. Rendra merupakan kekasih Sinta. Rendra mencintai Sinta dengan tulus walaupun ia harus di tugaskan ke daerah lain dan mengetahui fakta bahwa kekasihnya menjadi pelacur tetapi ia tetap mencintai Sinta.

c. Sukendar

merupakan bapak Sinta, seorang pria berusia 50 tahun, pendiri sanggar ronggeng tempat Sinta bekerja dan

belajar sebagai menari. Ia merupakan orang yang teguh pendirian dan selalu melindungi Sinta.

d. Bu Kendar

Merupakan Ibu Sinta, seorang perempuan berusia 40 tahun. Sifatnya hanya memikirkan uang tanpa memikirkan resiko yang akan didapat jika melakukan sesuatu yang membahayakan.

e. Samsul

Seorang pria berusia 30 tahun, seorang pemuda desa yang sukses bekerja di kota. Ia memanipulatif dan menghasut orang-orang yang dapat dijadikannya sebagai target untuk dibawa ke kota.

f. Danang

Merupakan pria berusia 23 tahun, seorang pemuda desa yang menyukai Srintil dan pintar mengambil kesempatan.

g. Denok

Merupakan perempuan berusia 23 tahun, seorang mantan penari ronggeng yang bekerja bersama samsul di kota.

h. Yanto

Merupakan pria berusia 35 tahun, pemain organ yang selalu mengiringi Sinta saat menari.

E. Latar

Latar dalam arti lengkap meliputi aspek ruang dan waktu terjadinya peristiwa. Bagian dari teks dan hubungan mendasari suatu laku (*action*) terhadap keadaan sekeliling (Satoto 2013: 55). Latar juga menjadi

alat yang digunakan tokoh untuk lebih dekat dengan kejadian sebuah peristiwa baik dari keadaan sosial, budaya, psikologi dan keberadaan tokoh tersebut di suatu tempat.

Latar berfungsi sebagai suatu penanda peristiwa di dalam sebuah teks. Sedangkan fungsi setting dapat menggambarkan suatu realitas melalui pendekatan-pendekatan tertentu dan sebagai penanda sosial.

Latar pada naskah *Abilasa* mengangkat situasi pada masa kini. Latar tempat yang diambil yaitu di Kota Kendal, Jawa Tengah yang terdapat kesenian ronggeng hingga saat ini. Latar waktu yang diambil yaitu pada tahun 2015, dengan menghadirkan beberapa unsur yang menandakan situasi masa kini seperti penggunaan organ tunggal dan sound sistem sebagai pengganti alat musik pengiring ronggeng, yaitu calung.

F. Plot

Plot atau alur merupakan suaru cerita yang mempunyai jalinan yang terangkai dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara tokoh-tokoh yang berlawanan. Kondisi ini berkembang karena kontradiksi pelaku. Naskah Drama *Abilasa* ini menggunakan plot dramatic Gustav Freytag yaitu: Exposition (penggambaran kejadian) terdapat pada bagian prolog, Complication (timbulnya kerumitan/komplikasi yang diwujudkan oleh jalinan peristiwa) terdapat pada adegan 2, climax

(puncak peristiwa) terdapat pada adegan 3, Resolution (penguraian, mulai tergambar rahasia motif) terdapat pada adegan 5, conclusion (kesimpulan) dan denouement (penyelesaian) terdapat pada adegan 6.

G. Treatment

1. Prolog

Panggung gelap. Sayup-sayup terdengar music oragn tunggal pengiring ronggeng makin lama makin kencang. Perlahan panggung mulai terang. Seiring terangnya cahaya di panggung, terlihat sebuah halaman luas yang biasa digunakan sebagai panggung terbuka untuk menggelar pertunjukan tari ronggeng sekaligus sebagai halaman sanggar tari. Di sebelah kiri halaman, tepatnya di sudut bagian belakang, berdiri sebuah pendopo tempat latihan dan belajar tari. Pendopo ini juga digunakan sebagai tempat berhias para penari sebelum pementasan, dan sebagai tempat penyimpanan alat music dan berbagai kostum sanggar.

2. Adegan 1

Malam hari, berlatar sebuah pendopo dengan halaman luas sebagai tempat untuk pentas ronggeng. Sinta seorang penari ronggeng sedang mencopot perhiasan rambutnya sambil mengobrol dengan Yanto yaitu pemain oragn tunggal yang setia mengiringi Sinta menari. Datang Rendra yang hendak berpamitan kepada Sinta untuk pergi melaksanakan pendidikannya sebagai seorang polisi.

3. Adegan 2

Di dalam rumah Sukendar, Bu Kendar sedang merayu suaminya yaitu Sukendar untuk mengizinkan Sinta bekerja di kota bersama Samsul. Namun Sukendar menolaknya dan terjadi cek-cok diantara mereka. Sampai akhirnya Samsul datang untuk berkunjung ke rumah Sukendar.

4. Adegan 3

Pagi hari, Sukendar sudah gusar memikirkan agar Sinta tidak pergi ke kota. Namun Samsul datang hendak meminta izin kepada Sukendar untuk membawa Sinta pergi ke kota. Sukendar merasa bahwa Samsul tidak berhak membawa Sinta seenaknya pergi ke kota. Karena terbawa emosi Sukendar pun mengusir Samsul dari Rumahnya. Bu Kendar dan Sinta berusaha menenangkan Sukendar dan membuatnya mengerti bahwa keputusan Sinta untuk pergi ke kota untuk menyelamatkan keluarganya dari kemlaratan.

5. Adegan 4

Mempersiapkan kepergian Sinta ke kota. Samsul datang untuk menjemput Sinta. Samsul dan Sinta berpamitan kepada Sukendar, Bu Kendar dan Danang.

6. Adegan 5

Dua tahun kemudian, Rendra yang sudah pulang dari pendidikannya di tugaskan di kantor desanya. Rendra berkunjung ke rumah Sukendar tetapi suasana terlihat sepi dan perlengkapan meronggeng yang ada di pendopo tampak tak terawat. Yanto yang

sehabis pulang dari undangan acara melihat Rendra dan memberitahu bahwa keluarga Sukendar tidak lagi meronggeng. Rendra yang penasaran dengan semua perubahan itu akhirnya mencoba untuk mengetuk pintu rumah Sukendar dan datang Bu Kendar menyabut kedatangan Rendra. Di saat percakapannya dengan Bu Kendar tiba-tiba datang Denok dan Danang. Denok memberikan informasi terkait keadaan Sinta di kota. Dan amat terkejutnya mereka mendengar bahwa sebenarnya Sinta hanya dimanfaatkan Samsul sebagai seorang pelacur di kota. Sukendar dan Bu Kendar yang mendengar hal tersebut terpuak dan kecewa. Mereka meminta pertolongan Rendra agar mengungkap kasus tersebut.

7. Adegan 6

Tiga hari kemudian, Rendra berhasil mengungkap bisnis prostitusi yang dilakukan oleh Samsul. Rendra pun mengajak Sinta untuk kembali ke rumahnya. Namun Sinta malu karena ia merasa bahwa dirinya adalah aib keluarga. Rendra berusaha untuk menenangkan Sinta bahwa semuanya baik-baik saja. Dan di rumah Sukendar telah disiapkan acara kecil untuk penyambutan Sinta kembali.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, ditarik kesimpulan bahwa naskah drama tercipta dapat melalui proses kreatif yang muncul

ketika membaca novel *Lintang Kemukus Dini Hari* dan mengadaptasi novel tersebut menjadi naskah drama. Ketertarikan penulis terhadap novel *Lintang Kemukus Dini Hari* yang akhirnya memunculkan ide dan dituangkan dalam naskah drama *Abilasa*.

Daftar Pustaka

- Andini, B. O. (2016). Barongsai Cap Go Meh Di Makassar Sebuah Pemikiran Tentang Tari, Ritual, Dan Identitas. *Jurnal Kajian Seni*, 2(1), 10–24.
<https://doi.org/10.22146/art.11646>
- Campbell, B. (1992). *Mengembangkan Kreativitas*. Disadur: A.M. Mangunhardjana. Yogyakarta: Kanisius.
- Damajanti, I. (2013). *Psikologi Seni*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Egri, Lagos. (1960). *The Art Of Dramatic Writing*. Terjemahan: Anasatia Sundarela. Yogyakarta: Kalabuku.
- Harymawan, R. (1993). *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hutcheon, Linda. (2006). *The Theory of Adaptation*. Taylor and Francis Group: Roulledge, New York.

Riantiarno, N. (2011). *Kitab Teater*.
Jakarta: Grasindo.

Sahid, N. (2017). *Sosiologi Teater*.
Yogyakarta: Prasista.

Sahid, N. (2005). *Tindak Kekerasan
Terhadap Perempuan Dalam
Empat Novel Karya Ahmad
Tohari: Sebuah Kajian Sosiologi
Sastra*. Yogyakarta: Institut Seni
Indonesia Yogyakarta.

Satoto, P. D. (2012). *Analisis Drama
dan Teater*. Yogyakarta: Penerbit
Ombak.

Sayuti, S. A. (2003). *Menuju
Pengajaran Bahasa dan Sastra
yang bermakna*. Jakarta: Pusat
Bahasa.

Sukino. (2010). *Menulis Itu Mudah*.
Yogyakarta: Pustaka Populer
LKIS.

Tohari, Ahmad. (2018). *Ronggeng
Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia
Pustaka.

